

Furudhul Ainiyah
Basis Penguatan Pendidikan Karakter di MTsN 2 Kota Malang

Faridi
Universitas Muhammadiyah Malang
Faridi_umm@umm.ac.id
Mariana Yogawati
MTsN 2 Kota Malang
mariana.gce@madrasah.id

Abstrak

Pemerintahan Jokowi memberi perhatian serius terhadap pendidikan karakter. Salah satu klausul dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menekankan pentingnya kecakapan Abad XXI, meliputi kecakapan berpikir kritis, berpikir kreatif, kecakapan berkomunikasi, termasuk penguasaan bahasa internasional, dan kerjasama dalam pembelajaran. Untuk mencapai prinsip-prinsip ideal kecakapan tersebut MTsN 2 Kota mengintegrasikan nilai-nilai *Furudhul Ainiyah* ke dalam berbagai kegiatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami alasan MTsN 2 Malang menjadikan *Furudhul Ainiyah* sebagai basis penguatan pendidikan karakter. Mendeskripsikan dan memahami implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis *Furudhul Ainiyah*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus/kasus tunggal. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisa data menggunakan analisis interaktif Miles dan Hubermann. Hasil penelitian menunjukkan penguatan pendidikan karakter berbasis *Furudhul Ainiyah* sejalan dengan visi, misi tujuan MTsN 2. Penguatan pendidikan karakter berbasis *Furudhul Ainiyah* di MTsN 2 terintegrasi melalui kelas, melalui budaya madrasah, dan melalui masyarakat

Keywords: *Furudhul Ainiyah*, Pendidikan karakter.

Abstrack

The Jokowi government pays serious attention to character education. One of the clauses in Strengthening Character Education. Emphasizes the importance of XXI Century skills, including critical thinking skills, creative thinking, communication skills, including mastery of international languages, and collaboration in learning. To achieve these ideal principles of competence, MTsN 2 integrates the values of Furudhul Ainiyah into various activities. This study aims to describe and understand the reasons of MTsN 2 Malang to make Furudhul Ainiyah as a basis for strengthening character education. Describe and understand the implementation of strengthening character education based on Furudhul Ainiyah. This research uses a qualitative approach with a single case study type. Data collection techniques are observation, interviews and documentation. Analysis of the data using the interactive analysis of Miles and Hubermann. The results show that strengthening character education based on Furudhul Ainiyah is in line with the vision and mission of MTsN 2. Strengthening character education based on Furudhul Ainiyah in MTsN 2 is integrated through class, through madrasa culture, and through the community.

Keywords: Furudhul Ainiyah, Character education.

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan satu upaya mewujudkan kondisi belajar maupun proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi individu dengan harapan peserta didik memiliki keperibadian, akhlak dan budi pekerti yang mulia.¹ Munculnya kesadaran mengaplikasikan pendidikan karakter tersebut antara lain dilatarbelakangi fenomena degradasi moral terutama di kalangan generasi muda, bahwa sejak era reformasi 1998 bangsa Indonesia menunjukkan indikasi krisis karakter.² Dampak globalisasi yang demikian deras telah memunculkan nilai-nilai kehidupan masyarakat yang lebih bebas. Nilai-nilai global dengan mudah meresap ke dalam sendiri kehidupan masyarakat, dan terjadi proses pelonggaran terhadap karakter bangsa.³

Pendidikan karakter dipentingkan karena dapat: mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; mengembangkan lingkungan kehidupan lembaga pendidikan sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.⁴

Di Indonesia, Pendidikan karakter sebenarnya sudah dimulai sejak bangsa ini memproklamasikan kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945. dalam pengembangan dan esensi pembangunan sumber daya manusia Bung Karno telah mencanangkan program yang dikenal dengan *nation and character building*.⁵

¹ Kemendikbud, (2016). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud Republik Indonesia. <http://cerdasberkarakter.kemendikbud.go.id/content/download/38>.

² Zidniyati, Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar di Era Revolusi Industri 4.0. *TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam* Volume 3 Nomor 1 Tahun 2019. Print ISSN : 2597-4807. Online ISSN : 2622-1942

³ Khamalah, Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Jurnal Kependidikan*, Vol .5 No .2 November 2017 DOI: <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.2109> e-ISSN 2598-4845; p-ISSN 2355-018X JK 5 (2) (2017) 200-215.

⁴ Hasan. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional.

⁵ Muhammad Shodiq. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Suyitno, I. (2012). Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Budaya Lokal. *Jurnal Portalgaruda*. Edisi Februari 2012, Th. II, No. 1.

Sekitar tahun 1960-an pendidikan karakter secara eksplisit diajarkan di sekolah formal (Pendidikan Dasar) dalam sebuah mata pelajaran yang disebut dengan Pendidikan Budi Pekerti.⁶ Di masa Orde Baru Pendidikan karakter dituangkan ke dalam mata pelajaran khusus berlabel Pendidikan Moral Pancasila (PMP). Di samping itu pendidikan karakter juga diwujudkan melalui program pendidikan sistematis dalam bentuk kegiatan resmi berupa penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4).⁷

Pasca-reformasi pendidikan karakter tidak dalam bentuk mata pelajaran formal, melainkan penekanan pada dimensi religius keagamaan yang menekankan iman takwa (imtak) berdasarkan tujuan pendidikan nasional. Susilo Bambang Yudoyono melalui Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010 mencanangkan Rencana Aksi Nasional (RAN) di mana pendidikan karakter dikembangkan di sekolah-sekolah seluruh Indonesia.⁸

Pemerintahan Jokowi, mengagas penguatan Pendidikan karakter dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila sebagai muatan utama, meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta Tanah Air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab (Peraturan Presiden RI No. 87 Tahun 2017). Melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016), nilai-nilai karakter tersebut dikemas menjadi lima, yakni: religius, nasionalis, gotong royong, dan integritas.⁹

Pendidikan karakter di era Jokowi dicanangkan sebagai salah satu butir Nawacita melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Komitmen ini ditindaklanjuti dengan arahan Presiden kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengutamakan dan membudayakan pendidikan karakter di dalam dunia Pendidikan (Kemendikbud, 2016).

Penguatan pendidikan karakter yang digagas pemerintahan Jokowi memiliki tujuan: (a) mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai

⁶ Koesoema, Doni A. *Strategi Pendidikan Karakter, Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan*. (Yogyakarta: Kanisius, 2015)

⁷ Ibid.,54

⁸ Komara (2018), Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, Volume 4(1), April 2018

⁹ Peraturan Presiden Republik Indonesia. No. 87 Tahun 2017. Tentang *Penguatan Pendidikan Karakter*. Ramdani (2018), Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*

karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan; (b) membangun dan membekali generasi emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad XXI; (c) mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga; (d) merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, peserta didik, pengawas, dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter; (e) membangun jejaring pelibatan masyarakat (publik) sebagai sumber-sumber belajar di dalam dan di luar sekolah; (f) melestarikan kebudayaan dan jatidiri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).¹⁰

Solusi untuk menemukan model terbaik penguatan pendidikan karakter terus diupayakan. Menunjukkan, pendidikan karakter dalam konteks kekinian, cukup relevan dalam mengatasi berbagai persoalan bangsa. Sebagaimana amanah Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 bahwa: Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan keterampilan dan mengkonstruksi karakter serta peradaban bangsa yang prestisius dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengelaborasi potensi pembelajar agar menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Urgensi penguatan pendidikan karakter telah menjadi objek dari banyak penelitian dengan berbagai sudut pandang. Terlepas dari banyaknya penelitian tersebut, tampaknya ada area yang belum banyak dikaji, yakni penguatan pendidikan karakter berbasis *Furudhul Ainayah*.¹¹

Sebagai bagian dari lembaga pendidikan formal MTsN 2 Malang yang *notabene*-nya di bawah naungan Departemen Agama bertanggungjawab untuk turut serta menjalankan program penguatan pendidikan karakter. Terlebih Kementerian Agama, dalam hal ini Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur mendukung sepenuhnya terhadap penguatan pendidikan karakter dengan menggalang program Gerakan Ayo Membangun

¹⁰ Kemendikbud, (2016). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud Republik Indonesia.

¹¹ Anwar, Ch. (2018). The Effectiveness of Islamic Religious Education in the Universities: The Effects on the Students' Characters in the Era of Industry 4.0. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* 3 (1): 77-87 (2018) DOI: 10.24042/tadris.v3i1.2162.

Madrasah (GERAMM). Suatu gerakan yang bertujuan untuk membangun madrasah dan mengoptimalkan potensi atau peran madrasah. Dengan adanya program tersebut madrasah diharapkan tidak hanya sebatas berbenah dalam arti pembenahan fisik semata melainkan juga meningkatkan kualitas peserta didik. Program GERAMM terdiri dari tujuh gerakan, satu di antaranya ialah Gerakan *Furudhul Ainiyah* (GEFA) (Kemenag Jatim, 10 April 2019).

Penelitian ini dibatasi pada: Mengapa MTsN 2 Malang menjadikan *Furudhul Ainiyah* sebagai basis penguatan pendidikan karakter? Bagaimana implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis *Furudhul Ainiyah* ?

Furudhul Ainiyah merupakan gerakan yang berupaya mendorong seluruh stakeholder madrasah agar mengadakan perubahan paradigma secara fundamental dalam hal pola pikir, cara bertindak, mengelola madrasah sekaligus sebagai gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK).

Penelitian yang relevan dengan penguatan pendidikan karakter telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, antara lain: Zulaikah (2019): *Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Bandar Lampung*. Zidniyati (2019): *Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar di Era Revolusi Industri 4.0*. Komara (2018): *Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21*. Khamalah (2017): *Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah*. Iswatiningsih (2019): *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah*.

Dari sejumlah penelitian tersebut diketahui bahwa penguatan pendidikan karakter rata-rata masih berbasis kelas dengan mengintegrasikan kegiatan pembelajaran formal (PAI) baik intra kurikuler, kokurikuler, dan ekstra kurikuler. Ada juga yang berbasis budaya sekolah dengan cara membudayakan praktik nilai-nilai-religius. Sementara penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat seperti sekolah melibatkan lembaga-lembaga keagamaan untuk bekerjasama dalam mendukung pendidikan karakter masih kurang. Interaksi kepada orang tua siswa juga masih kurang. Begitu juga gerakan literasi keagamaan di lingkungan sekolah dan di luar sekolah juga masih kurang.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus di MTsN 2 Malang. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model deskriptif-eksploratif dengan

melibatkan tiga komponen analisis, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Creswell, 2015).

Guna memperoleh keabsahan data, peneliti menggunakan pedoman sebagai berikut: (1) Memperpanjang masa pengamatan agar derajat kepercayaan data yang dikumpulkan bertambah kuat, (2) Triangulasi atau pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan data lain di luar data yang ada sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh, (3) *Member check*, mengkonfirmasi data kepada para informan tentang segenap data yang ditemukan di lapangan, (4) Melakukan pemeriksaan sejawat melalui *focus group discussion* (FGD) dengan kolega di MTsN 2 Malang. Tahapan ini dilakukan agar mendapatkan masukan dan informasi yang mendukung sekaligus memperkuat temuan atau hasil penelitian.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Seperti telah disebutkan di atas bahwa pemerintahan Jokowi mencanangkan pendidikan karakter sebagai salah satu butir Nawacita dan dicanangkan melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Salah satu klausul pada penguatan pendidikan karakter tersebut adalah kecakapan Abad XXI, berupa kecakapan berpikir kritis, berpikir kreatif, kecakapan berkomunikasi, termasuk penguasaan bahasa internasional, dan kerjasama dalam pembelajaran. Solusi untuk mewujudkannya antara lain melalui Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (GPPK).¹²

Penguatan pendidikan karakter merupakan bagian esensial dan menjadi tugas sekolah, mengingat kewajiban sekolah selain meningkatkan pencapaian akademis juga bertanggungjawab membentuk karakter peserta didik. Capaian akademik dan pembentukan karakter merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian sekolah.¹³

Dengan pendidikan karakter, kecerdasan peserta didik tidak hanya tertumpu pada otaknya semata,¹⁴ tapi juga pada kecerdasan emosi, hal mana kecerdasan emosi

¹² Oktarina, N. (2015). Karakter Education Evaluation Model Based on School Culture for Elementary School. *IOSR Journal of Research & Method Education (IORS-JRME)*. Volume 5. Issue 5 Ver. 1 (Sep.-Oct. 2015). <http://www.iosrjournals.org/iosr-jrme/papers/Vol-5%20Issue-5/Version-1/C05511114.pdf>.

¹³ Walker, D. (2015). Towards a New Era of Character Education in Theory and In Practice. 2015. *Educational Review*. Vol. 67, No. 1, 79–96, <http://dx.doi.org/10.1080/00131911.2013.827631>

¹⁴ Zulaikah (2019), Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di MPN ndar Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 10. No. I 2019 P. ISSN: 20869118. E-ISSN: 2528-247683

merupakan bekal terpenting dalam mempersiapkan peserta didik menyongsong masa depan terutama setelah mereka hidup berdampingan dengan masyarakat luas.¹⁵

Pendidikan karakter bukan merupakan mata pelajaran di kelas melalui proses pembelajaran formal. Pembelajaran karakter tidak cukup hanya dalam kerangka konseptual, melainkan harus melalui praktik langsung, yakni membiasakan aktivitas positif, diamalkan dan dihayati terutama saat berinteraksi dengan orang lain yang pada akhirnya menjadi cerminan hidup peserta didik.¹⁶

Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup dilakukan secara konseptual, karakter tidak akan tumbuh melalui mata pelajaran yang bersifat teori semata.¹⁷ Karakter akan tumbuh jika ada sinergisitas antara kehidupan sehari-hari di sekolah, keluarga dan masyarakat. Gambaran tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi institusi pendidikan berikut para pendidik untuk menerjemahkannya ke dalam tindakan konkrit dan efektif guna menumbuhkan karakter peserta didik.¹⁸

Gerakan *Furudhul Ainiyah* sebagai basis penguatan pendidikan karakter merupakan salah satu upaya menumbuhkan karakter peserta didik dan sejalan dengan visi dan misi MTsN 2 Malang, yakni menjadi madrasah berstandar nasional dan internasional yang berakhlakul karimah, inovatif, dan kompetitif.

Untuk mewujudkan visi tersebut, misi MTsN 2 Malang adalah (1) Menyelenggarakan pembiasaan Bahasa nasional dan ninternatsional dalam keseharian di lingkungan madrasah, (2) Menumbuhkan sikap spiritual dan sosial bagi seluruh warga madrasah sehingga terbentuk akhlakul karimah (3) Mewujudkan madrasah yang berkualitas melalui inovasi sistem pendidikan madrasah, (4) Mewujudkan peserta didik yang mampu berkompetetisi dalam bidang akademik dan non akademik pada tingkat nasional dan internasional, (5) Mewujudkan tenaga pendidik dan kependidikan yang

¹⁵ Pattaro, A. (2016). Character Education: Themes and Researches. An Academic Literature Review. *Italian Journal of Sociology of Education*. Feb.2016.<http://ijse.padovauniversitypress.it/system/files/papers/2016-1-2>.

¹⁶ Iswatiningsih (2019), Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. Satwika (Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial) ISSN: 2580-8567 (Print) – 2580-443X (Online) Journal Homepage: ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC.

¹⁷ Verma, A. (2017). Teacher education: Challenges and its implications. *Indian Journal of Health and Well-being*. ISSN-p-2229-5356,e-2321-3698. No. 42787 and NAAS Ratings 4.13.

¹⁸ Rachmadyanti (2017), Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal. JPSD Vol. 3 No. 2, September 2017. ISSN 2540-9093

mampu berkompetisi pada tingkat nasional dan internasional (Dokumen MTsN Malang, 2020/2021).

Dari visi dan misi di atas tergambar bahwa MTsN 2 tidak hanya mendidik peserta didik cerdas di bidang akademik, melainkan juga membantu mereka menjadi individu yang selalu berorientasi ke masa depan agar lebih baik melalui berbagai pengalaman baik di lingkungan madrasah maupun di masyarakat.

Sebagai bagian dari lembaga pendidikan formal, MTsN 2 yang *notabene*-nya di bawah naungan Departemen Agama bertanggungjawab untuk turut serta menjalankan program penguatan pendidikan karakter. Terlebih dalam hal ini Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur menggagas program Gerakan Ayo Membangun Madrasah (GERAMM), suatu Gerakan untuk mengoptimalkan potensi madrasah. Dengan ini madrasah diharapkan tidak hanya berbenah sebatas fisik semata, melainkan juga meningkatkan kualitas peserta didik. Program GERAMM terdiri dari tujuh gerakan, satu di antaranya adalah Gerakan *Furudhul Ainiyah* (GEFA) (Kemenag Jatim, 10 April 2019).

Istilah *Furudhul Ainiyah* berasal dari kata *furudhul* dan *ainiyah* yang berarti kewajiban dan individual. Jadi secara etimologis *Furudhul Ainiyah* berarti kewajiban-kewajiban yang bersifat individual bagi setiap peserta didik di MTsN 2 Kota Malang. Adapun tujuan Gerakan *Furudhul Ainiyah* membentuk peserta didik menjadi individu berkarakter.

Gerakan *Furudhul Ainiyah* merupakan gerakan di madrasah dalam rangka memperkuat karakter peserta didik melalui proses pembentukan dan pengembangan potensinya dengan keterpaduan antara olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga agar setiap individu peserta didik memiliki karakter dan berkepribadian Islam. *Furudhul Ainiyah* berasal dari kata *Furudhul* dan *Ainiyah*, yang berarti kewajiban dan individual. Dengan demikian secara etimologis *Furudhul Ainiyah* berarti kewajiban-kewajiban yang bersifat individual, atau kewajiban yang harus dipenuhi/dijalankan oleh setiap peserta didik.

Menurut salah seorang pendidik di MTsN 2 Malang: "Nilai-nilai pada gerakan *Furudhul Ainiyah* sarat dengan muatan pendidikan bermasyarakat. Gerakan *Furudhul Ainiyah* memberi keleluasaan kepada peserta didik untuk menuangkan ide, gagasan, kreativitas, sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Pola pembelajaran seperti ini sangat diperlukan untuk bekal kehidupan peserta didik di masyarakat".

Kehidupan di masyarakat itu dinamis, dalam berinteraksi diperlukan kemampuan dan kesediaan untuk bersosialisasi, bersinergi dengan orang lain. Bermasyarakat berarti meluangkan sebagian waktu bagi kepentingan orang lain. Bermasyarakat identik dengan bercengkerama, bergaul dan gotong royong. Dalam penanaman pentingnya bermasyarakat, peserta didik perlu dibiasakan bergaul dan berteman dengan siapapun yang memiliki latar belakang beragam.

Gerakan *Furudhul Ainiyah* selain sebagai upaya mendorong seluruh stakeholder madrasah agar mengadakan perubahan paradigma yang fundamental dalam hal pola pikir, cara bertindak, mengelola madrasah, juga merupakan pengembangan dari gerakan nasional penguatan pendidikan karakter (PPK). Itulah sebabnya *Furudhul Ainiyah* menempatkan lima nilai utama sebagai pijakan. Kelima nilai utama dimaksud adalah: *Pertama*, religius; nilai religius mencerminkan keberiman terhadap Allah yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama Islam, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*), hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum minannas*), hubungan manusia dengan alam semesta (lingkungan sekitarnya).

Kedua, *wathaniyah* (nasionalis); merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, keperdulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sub nilai *wathaniyah* antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, menghormati keragaman budaya, suku dan agama.

Ketiga, mandiri; nilai mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh, tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Keempat, *ta'awun*; nilai *ta'awun* (gotong royong) mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang

yang membutuhkan. Sub-nilai gotong royong antara lain menghargai kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Kelima, integritas; nilai integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku setiap yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Sub-nilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, bertanggungjawab, keteladanan, serta menghargai martabat individu (terutama penyandang distabilitas).

Salah satu pembina menuturkan bahwa: *Furudhul Ainiyah* sebagai basis penguatan pendidikan karakter di MTsN 2 Malang selain menjalankan amanah Kementerian Agama Jawa Timur juga untuk memperkuat karakter peserta didik, yakni membina dan mencetak kader muda sebagai produk pendidikan yang hebat, mampu bersaing dengan perkembangan zaman namun tetap memiliki karakter dan budi pekerti, serta siap menjunjung tinggi nilai-nilai agama”.

Pada dasarnya *Furudhul Ainiyah* merupakan salah satu roh penguatan pendidikan karakter di MTsN 2, karena mengajar bukan semata-mata mentransfer ilmu kepada peserta didik kemudian dianggap selesai. Mengajar membutuhkan roh dan jiwa untuk dapat menggali nilai-nilai luhur peserta didik agar kelak mereka mampu menciptakan energi positif, saling menghargai dan mengasihi di tengah kehidupan”.

Ketika karakter menjadi satu keniscayaan bagi setiap peserta didik, maka sekolah/madrasah berkewajiban mengantarkan mereka agar mereka betul-betul menjadi manusia yang berkarakter. Madrasah sepenuhnya bertanggungjawab untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter, terlebih sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dapat menampung dan memprogram pendidikan melalui kurikulum berdasarkan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Sifat selektif dan sifat konstitutif yang dimiliki madrasah dapat mendorongnya menjadi lembaga yang selalu melakukan pembaharuan di masyarakat. Di samping itu madrasah merupakan salah satu lembaga yang mampu menghimpun individu dari berbagai lapisan masyarakat.

MTsN 2 Malang berkomitmen merealisasikan kewajiban tersebut, bahwa keberadaannya tidak hanya bertanggungjawab meningkatkan pencapaian akademis tetapi juga bertanggungjawab dalam membentuk karakter peserta didik. Capaian akademik dan pembentukan karakter merupakan dua misi integral yang sama-sama mendapat perhatian. Hal tersebut sesuai dengan tujuan MTsN 2 Malang, sebagai berikut: (1) Melalui pembiasaan berbahasa Indonesia, warga madrasah dapat memelihara dan melestarikan budaya bangsa Indonesia, (2) Melalui pembiasaan berbahasa Arab, Inggris bagi warga madrasah untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi agar dapat bersaing di dunia global, (3) Melalui rutinitas kegiatan keagamaan, seluruh warga madrasah dapat menumbuhkan sikap akhlakul karimah, (4) Melalui sarana sistem pendidikan yang berinovasi, seluruh warga madrasah dapat meningkatkan kualitas pendidikan, (5) Melalui sarana sistem pendidikan pengembangan kreativitas yang berkelanjutan, peserta didik mampu berkompetisi dengan maksimal, (6) Melalui pembinaan secara berkelanjutan, tenaga pendidikan dan kependidikan mampu mengembangkan sikap kompetitif di era global.¹⁹

Berdasarkan paparan tujuan di atas menggambarkan bahwa lulusan yang diidealkan oleh MTsN 2 adalah lulusan yang memiliki kecakapan akademik serta memahami karakter yang bersumber dari nilai-nilai agama dan budaya bangsa, yakni lulusan yang mampu menempatkan dirinya sebagai sosok personal sekaligus sosial. Hal inilah yang akan menjadikan mereka memiliki kecakapan personal di satu sisi, dan kecakapan sosial di sisi lain.

Kecakapan personal mencakup kecakapan mengenal diri dan kecakapan berpikir. Kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Allah, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sebagai modal dalam meningkatkan potensi dirinya agar lebih bermanfaat bagi lingkungannya. Kecakapan berpikir mencakup antara lain kecakapan mengenali dan menemukan informasi, mengolah dan mengambil keputusan, serta memecahkan masalah secara kreatif. Sedangkan kecakapan sosial, mencakup kecakapan berkomunikasi dan kecakapan bekerja sama dengan masyarakat luas.

¹⁹ Dokumen MTsN 2 Malang

Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 1, bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Dengan demikian pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian sehingga dapat melahirkan generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa serta agama.²⁰

Seperti telah diuraikan di pembahasan sebelumnya bahwa pembentukan karakter sulit terwujud jika mengandalkan jam pembelajaran formal di kelas. Itulah sebabnya dipandang perlu adanya pembinaan yang berkesinambungan di luar jam pembelajaran formal tersebut. Alternatif dalam menyikapi persoalan ini MTsN 2 membuat terobosan dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan dengan *Furudhul Ainiyah* sebagai basisnya.

Menurut Wakasek bidang kurikulum dan humas, pembentukan karakter berbasis *Furudhul Ainiyah* ini dilakukan secara terintegrasi melalui kegiatan-kegiatan berikut:

Penintegrasian Melalui Kelas

a. Melalui kurikulum, yakni mengintegrasikan kurikulum madrasah dengan nilai-nilai *Furudhul Ainiyah*. Saat pembelajaran di setiap mata pelajaran diharuskan menumbuhkan, menguatkan pengetahuan, menanamkan kesadaran, serta mempraktikkan nilai-nilai karakter. Pada pelaksanaannya selalu disupervisi dan dimonitoring oleh kepala madrasah antara lain dengan analisis KI KD, identifikasi nilai-nilai yang terkandung di materi yang diajarkan, desain RPP, penilaian otentik atas pembelajaran yang dilakukan, serta refleksi dan evaluasi.

b. Melalui manajemen kelas; sebelum memulai pembelajaran masing-masing-pendidik terlebih dulu mengkondisikan peserta didik baik psikologis maupun emosional, pada pengkondisian ini ditanamkan nilai-nilai agama. Di samping itu diadakan kesepakatan yang harus ditaati seputar hak dan kewajiban peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Karakter yang terbentuk dari pola ini antara lain peserta didik belajar menjadi pendengar yang baik ketika pendidik memberikan penjelasan di kelas, tidak bicara sendiri sebelum diberi ijin untuk bicara, dan tidak memberikan tanggapan kecuali setelah diberi ijin oleh pendidik. Pola ini melatih

²⁰ Peraturan Presiden Republik Indonesia. No. 87 Tahun 2017. Tentang *Penguatan Pendidikan Karakter*. Ramdani (2018), Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiiis>

peserta didik untuk saling menghargai, saling menghormati, toleransi, serta memperhatikan kesopanan.

Bagi mereka yang melanggar diberi sanksi. Sudah tentu ini semata-mata untuk menanamkan rasa tanggungjawab terhadap setiap kesempatan. Sebaliknya, bagi mereka yang berprestasi, aktif dan menunjukkan hal-hal positif lainnya sehingga bisa menjadi motivasi dan teladan bagi peserta didik lainnya mereka akan mendapatkan reward. Selanjutnya peserta didik juga dilatih menjadi tutor sebaya atau menjadi konselor sebaya agar bisa membantu teman-temannya yang membutuhkan baik dalam permasalahan belajar, permasalahan pribadi ataupun permasalahan sosial.

- c. Melalui metode pembelajaran; yakni penggunaan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi, potensi dan karakteristik peserta didik agar pembelajaran di kelas mampu mengembangkan dan memunculkan potensi peserta didik. Melalui metode tersebut diharapkan peserta didik memiliki keterampilan dan kecakapan berfikir kritis, berpikir kreatif, cakap dalam berkomunikasi, mampu bekerja sama dalam pembelajaran dengan baik. Meliputi (1) metode pembelajaran saintifik, metode pembelajaran yang didasarkan pada proses keilmuan dengan langkah-langkah kegiatan mulai dari merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data dan menarik kesimpulan, (2) metode *Inquiry dan Discovery Learning*, yaitu tindakan menemukan sesuatu, mencari informasi dengan bertanya, (3) metode pembelajaran berbasis masalah, metode memfokuskan pada identifikasi dan pemecahan masalah nyata, praktis, kontekstual, dipecahkan melalui prosedur ilmiah dan dilaksanakan secara berkelompok, (4) metode pembelajaran berbasis proyek, bertujuan untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan, (5) metode pembelajaran kooperatif, pada metode ini peserta didik belajar secara berkelompok dengan anggota yang heterogen baik kemampuan, jenis kelamin, suku dan ras. Peserta didik belajar bekerja sama dan saling membantu memahami materi pelajaran.
- d. Melalui pembiasaan; kegiatan ini dikemas pada satu kegiatan bernama SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah), meliputi kecakapan Al Qur'an-Hadits, Aqidah-Akhlak, Fiqih, Dzikir dan Doa disempurnakan. Hal ini disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku (Kurikulum 2013)

Sebelum proses belajar mengajar dimulai peserta didik dibiasakan shalat Dhuha berjamaah di masjid madrasah. dilaksanakan dari jam 06.45-07.00 wib. Dari jam 07-07.10 wib mereka membaca al-Qur'an dan melaporkannya di jurnal yang telah disediakan tentang surat apa yang telah dibacanya. Setiap hari Rabu dan Sabtu peserta didik belajar al-Qur'an dengan metode Ummi, dilaksanakan secara berkelompok mulai dari 07.00-08.00 wib. Pada pelaksanaan shalat Dhuhur dilaksanakan secara berjamaah. Membaca shalawat se usai shalat Dhuhur. Setiap hari Senin, Rabu dan Sabtu usai shalat Dhuhur diadakan kultum oleh perwakilan kelas yang sudah ditunjuk sebelumnya. Kegiatan keputrian khusus bagi mereka yang sedang shalat dilaksanakan ketika peserta didik lainnya melaksanakan shalat Dhuhur berjamaah.

Pembiasaan juga dilakukan melalui ekstrakurikuler yang sesuai dengan bakat dan minat peserta didik, berupa peringatan PHBI, kegiatan bulan Ramadhan, kegiatan sosial kemasyarakatan, pemberian anugerah kepada tenaga pendidik dan kependidikan yang dilaksanakan setiap tanggal 17 Agustus, pemberian anugerah kepada siswa-siswi teladan dan berprestasi, kegiatan hatmil Qur'an yang dilaksanakan satu bulan sekali setiap Jum'at legi se usai pembelajaran.

- e. Melalui gerakan literasi; gerakan literasi bertujuan mengasah kemampuan mengakses, memahami, mengolah dan memanfaatkan informasi secara kritis dan cerda berlandaskan kegiatan membaca, menulis, menyimak serta berbicara guna menumbuhkembangkan karakter peserta didik menjadi tangguh, kuat dan baik. Kegiatan ini dilaksanakan secara terencana dan terprogram baik pada kegiatan di kelas maupun kegiatan berbasis budaya madrasah.

Dalam konteks kegiatan di kelas, kegiatan literasi diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran dan mata pelajaran yang sesuai dengan struktur kurikulum. Setiap pendidik mengajak peserta didik untuk membaca, menulis, menyimak dan mengkomunikasikan secara teliti, cermat dan tepat tentang suatu tema atau topik yang ada di berbagai sumber, baik buku, surat kabar, media sosial maupun media lainnya. Hal ini ditunjang dengan ketersediaan sumber-sumber informasi di madrasah seperti adanya pojok literasi di masing-masing kelas, perpustakaan madrasah yang berbasis digital library sehingga memudahkan bisa diakses dari mana saja. Di samping itu juga ditunjang dengan adanya jaringan internet serta aktivitas-aktivitas kegiatan yang mendukung kegiatan literasi antara lain lomba baca puisi, lomba menulis esay, lomba

debat dan lainnya yang diselenggarakan ketika peringatan bulan bahasa dan peringatan Hari Ulang Tahun RI.

- f. Melalui pemberian layanan bimbingan konseling; peran guru BK (bimbingan konseling) di MTsN 2 tidak hanya fokus pada peserta didik yang bermasalah, namun juga membantu dan memberikan layanan pada semua peserta didik dalam rangka pengembangan potensi, bakat dan minat melalaui layanan bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir. Kegiatan ini dilakukan secara kolaboratif dengan para pengampu mata pelajaran, tenaga kependidikan, maupun orang tua dan pemangku kepentingan lainnya.

Peran dan tanggung jawab bimbingan dan konseling adalah mengembangkan perilaku jangka panjang yang menyangkut nilai-nilai utama sebagai kekuatan pada pribadi individu dalam mengembangkan potensi di bidang belajar, karier, pribadi, dan sosial. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pemberian layanan dasar. Layanan dasar merupakan pendampingan yang diperuntukkan bagi seluruh peserta didik (konseli) melalui kegiatan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok untuk mengembangkan perilaku jangka panjang bagi pengembangan perilaku belajar, karier, pribadi, dan sosial.

1. Penintegrasian Melalui Budaya Madrasah

Kegiatan ini merupakan penciptaan iklim dan lingkungan madrasah yang mendukung penguatan pendidikan karakter, berupa tata kelola madrasah, desain perencanaan dan pelaksanaan kurikulum madrasah, penyusunan peraturan dan tata tertib madrasah serta pemberian reward dan punishment.

Pembiasaan dan pembudayaan budaya madrasah yang mencerminkan nilai-nilai karakter diintegrasikan pada semua kegiatan atau aktivitas madrasah dan tercermin dalam suasana serta lingkungan yang kondusif. Sebagai pengingat dan motivasi dimunculkan tagline madrasah yang ditempatkan di lokasi strategis agar mudah dilihat, dibaca. Tagline ini menjadi motto dan menunjukkan keunikan, kekhasan madrasah serta keunggulan madrasah, yaitu: “MUSTI” (Melayani dengan Sepenuh Hati). Semua kegiatan, aktivitas dan layanan berhenti ketika memasuki waktu shalat. Kegiatan Jum’at bersih (JUMADI) dan Madrasah Nihil Sampah (MANIS).

2. Penintegrasian Melalui Masyarakat

Prinsip-prinsip yang perlu dikembangkan pada pendidikan karakter sebagai berikut: (a) pendidikan karakter bukan sebuah subyek, melainkan bagian dari setiap kegiatan akademik dan sosial. Itulah sebabnya pendidikan karakter tidak harus terikat pada kurikulum tertentu; (b) pendidikan karakter terintegrasi dengan setiap tindakan peserta didik; (c) lingkungan lembaga pendidikan yang positif membantu membangun pendidikan karakter, maka para pendidik perlu menyadari peran mereka sebagai model/ccontoh bagi peserta didik; (d) pengembangan karakter perlu didorong melalui kebijakan administrasi dan latihan yang berkesinambungan; (e) para pendidik yang ditugaskan mengembangkan pendidikan karakter perlu membangun kerjasama dengan orang tua peserta didik dan masyarakat guna menemukan kesamaan pandangan dalam membina karakter peserta didik; (f) lembaga pendidikan dan masyarakat merupakan mitra penting dalam pengembangan karakter.²¹

MTsN 2 Malang memformulasikan prinsip-prinsip tersebut melalui berbagai usaha. Antara lain membuka diri bersinergi dengan berbagai lembaga, berbagai komunitas dan masyarakat, seperti Bimas Kepolisian, Tentara, Puskesmas, berbagai lembaga pendidikan, perguruan tinggi, lembaga penyiaran media, seperti televisi, koran, majalah, radio dan lain-lain.

Bersinergi dengan lingkungan atau komunitas masyarakat di luar madrasah sangat diperlukan dalam penguatan pendidikan karakter, karena menyiapkan sumberdaya manusia terdidik yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan, baik lokal, regional, nasional maupun internasional tidak cukup hanya menguasai teori-teori, tetapi juga harus mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial. Ia tidak hanya mampu menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku kelas, tetapi juga mampu memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Sumberdaya manusia yang berkarakter sebagaimana diungkapkan di atas dapat dicapai melalui pendidikan yang berorientasi pada pembentukan jiwa *entrepreneurship*, jiwa keberanian dan kemauan menghadapi problematika hidup secara wajar, kreatif mencari solusi dan

²¹ Megawangi, R. (2007). *Pendidikan Karakter Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation

mengatasi problema tersebut, mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Salah satu jiwa *entrepreneurship* yang perlu dikembangkan melalui lembaga pendidikan adalah karakter yang bersumber dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat (Suyitno, 2012).

Terbentuknya budaya karakter hanya dapat diwujudkan jika program dan proses pendidikan tidak terpisah dari faktor lingkungan yang sarat dengan nilai-nilai sosial, budaya, dan kemanusiaan. Pendidikan karakter tidak dapat dilakukan di dalam suatu ruangan terbatas, karena karakter sangat erat kaitannya dengan kehidupan.

Kesimpulan

Gerakan *Furudhul Ainiyah* sebagai basis penguatan pendidikan karakter merupakan salah satu upaya menumbuhkan karakter peserta didik dan sejalan dengan visi, misi tujuan MTsN 2 Malang, bahwa lulusan yang diidealkan oleh MTsN 2 adalah lulusan yang memiliki kecakapan akademik serta memahami karakter yang bersumber dari nilai-nilai agama dan budaya bangsa, yakni lulusan yang mampu menempatkan dirinya sebagai sosok personal sekaligus sosial. Pembentukan karakter berbasis *Furudhul Ainiyah* di MTsN 2 dilakukan secara terintegrasi melalui berbagai kegiatan: *Pertama*, Pengintegrasian melalui kelas, yakni melalui kurikulum, manajemen kelas, metode pembelajaran, pembiasaan, gerakan literasi, pemberian layanan bimbingan konseling. *Kedua*, Pengintegrasian melalui budaya madrasah. *Ketiga*, Pengintegrasian melalui masyarakat

Daftar Pustaka

- Anwar, Ch. (2018). The Effectiveness of Islamic Religious Education in the Universities: The Effects on the Students' Characters in the Era of Industry 4.0. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* 3 (1): 77-87 (2018) DOI: 10.24042/tadris.v3i1.2162.
Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiiis>
Dokumen MTsN 2 Malang
- Hasan. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Iswatiningsih (2019), Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Satwika (Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial)* ISSN: 2580-8567 (Print) – 2580-443X (Online) Journal Homepage: ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC.
- Kemendikbud, (2016). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud Republik Indonesia. <http://cerdasberkarakter.kemendikbud.go.id/content/download/38>.
- Kemendikbud, (2016). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud Republik Indonesia. <http://cerdasberkarakter.kemendikbud.go.id/content/download/38>.
- Khamalah, Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Jurnal Kependidikan*, Vol .5 No .2 November 2017 DOI: <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.2109> e-ISSN 2598-4845; p-ISSN 2355-018X JK 5 (2) (2017) 200-215.
- Komara (2018), Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, Volume 4(1), April 2018
- Megawangi, R. (2007). *Pendidikan Karakter Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation
- Muhammad Shodiq. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Suyitno, I. (2012). Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Budaya Lokal. *Jurnal Portalgaruda. Edisi Februari 2012, Th. II, No. 1*. Koesoema, Doni A. *Strategi Pendidikan Karakter, Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan*. (Yogyakarta: Kanisius, 2015)
- Oktarina, N. (2015). Karakter Education Evaluation Model Based on School Culture for Elementary Shool. *IOSR Journal of Research & Method Education (IORS-JRME)*. Volume 5. Issue 5 Ver. 1 (Sep.-Oct. 2015). <http://www.iosrjournals.org/iosr-jrme/papers/Vol-5%20Issue-5/Version-1/C05511114.pdf>.

- Pattaro, A. (2016). Character Education: Themes and Researches. An Academic Literature Review. *Italian Journal of Sociology of Education*. Feb.2016.<http://ijse.padovauniversitypress.it/system/files/papers/2016-1-2>.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia. No. 87 Tahun 2017. Tentang *Penguatan Pendidikan Karakter*. Ramdani (2018), Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*
- Rachmadyanti (2017), Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal. *JPSD* Vol. 3 No. 2, September 2017. ISSN 2540-9093
- Verma, A. (2017). Teacher education: Challenges and its implications. *Indian Journal of Health and Well-being*. ISSN-p-2229-5356, e-2321-3698. No. 42787 and NAAS Ratings 4.13.
- Walker, D. (2015). Towards a New Era of Character Education in Theory and In Practice. 2015. *Educational Review*. Vol. 67, No. 1, 79–96, <http://dx.doi.org/10.1080/00131911.2013.827631>
- Zidniyati, Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar di Era Revolusi Industri 4.0. *TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam* Volume 3 Nomor 1 Tahun 2019. Print ISSN: 2597-4807. Online ISSN: 2622-1942
- Zulaikah (2019), Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di MPN ndar Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 10. No. I 2019 P. ISSN: 20869118. E-ISSN: 2528-247683